

# DETERMINAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN PADA PENDERITA TB PARU DI PUSKESMAS JUMPANDANG BARU & PUSKESMAS TARAKAN MAKASSAR

Ana Jurhana<sup>1\*</sup>, Suarnianti<sup>2</sup>, Mutmainnah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245  
\*e-mail: penulis-korespondensi: ([anajurhanaa19@gmail.com/089602426424](mailto:anajurhanaa19@gmail.com/089602426424))

(Received: 3.05.2024; Reviewed; 06.05.2024; Accepted; 06.06.2024)

## ABSTRACT

Treatment-seeking behavior is behavior related to effort when sick. Where the treatment of TB sufferers has not met the targeted factors, which causes treatment-seeking behavior in TB sufferers. First, TB sufferers need information about their illness in a form that is more useful and more meaningful for their treatment. Second, perception is a picture of TB sufferers of an object with this process persisting. And third, family support, namely family action and acceptance of sufferers. The purpose of this study was to determine the relationship between Information Seeking, Family Support, and Perception of Disease with treatment-seeking behavior of pulmonary TB patients at the Jumpandang Baru Health Center and Tarakan Makassar Health Center. This research method used a cross-sectional research design with the Simple Random Sampling technique, a population of 82 respondents with pulmonary tuberculosis was calculated using the Slovin formula so that 45 respondents were obtained. Data collection uses questionnaires which are distributed and then the data collected is processed using the master table. From the results of the Chi Square test regarding Information Seeking with Treatment-seeking Behavior was  $p < 0.1$ , Family Support with Treatment-seeking Behavior was  $p < 0.1$ , and Perception of Disease with Treatment-seeking Behavior was  $p < 0.1$ . The conclusion is that there is a relationship between Information Seeking, Family Support, and Perception of Disease with Treatment-seeking Behavior of Pulmonary TB Patients at the Jumpandang Baru Health Center and Tarakan Makassar Health Center.

**Keywords:** Family Support, Information Seeking, Treatment Seeking Behavior, Perceptions of Disease

## ABSTRAK

Perilaku pencarian pengobatan merupakan perilaku yang berkaitan dengan usaha pada saat sakit. Dimana pengobatan pada penderita TB belum memenuhi factor yang ditargetkan, yang menyebabkan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB. Pertama, penderita TB perlu informasi mengenai sakitnya yang menjadi bentuk lebih berguna dan lebih berarti bagi pengobatannya. Kedua, persepsi merupakan gambaran penderita TB terhadap suatu obyek dengan proses tersebut bertahan dan yang ketiga, dukungan keluarga yaitu tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *Information Seeking*, Dukungan Keluarga, dan Persepsi Penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan terhadap penderita TB Paru di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross-Sectional* dengan teknik *Simple Random Sampling*, populasi penderita TB Paru berjumlah 82 responden lalu dihitung menggunakan rumus *Slovin* sehingga didapatkan 45 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan dan kemudian data yang dikumpul diolah dengan menggunakan *master tabel*. Dari hasil uji *Chi Square* mengenai *Information Seeking* dengan Perilaku pencarian pengobatan adalah  $p < 0,1$ , Dukungan Keluarga dengan Perilaku pencarian pengobatan adalah  $p < 0,1$ , dan Persepsi Penyakit dengan Perilaku pencarian pengobatan adalah  $p < 0,1$ . Kesimpulan ada Hubungan *Information Seeking*, Dukungan Keluarga, dan Persepsi Penyakit dengan Perilaku pencarian pengobatan penderita TB Paru di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Information Seeking, Perilaku Pencarian Pengobatan, Persepsi Penyakit

## Pendahuluan

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit menular yang merupakan penyebab utama kesehatan yang buruk, salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia (Suarnianti C. H., 2021). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, diperkirakan 10 juta orang menderita TB di seluruh dunia. 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak. TB ada di semua negara dan pada segala kelompok usia. Pada tahun 2020, terdapat 30 negara dengan beban TB yang tinggi menyumbangkan 86% kasus TB baru (WHO, 2022).

Pada tahun 2022 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bersama seluruh tenaga kesehatan berhasil mendeteksi tuberculosis (TBC) sebanyak lebih dari 700 ribu kasus. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak TBC menjadi program prioritas Nasional (Kementerian Kesehatan, 2023). Di Indonesia sendiri Tuberculosis (TBC) merupakan penyakit yang menempati peringkat ketiga setelah India dan Cina, yakni dengan jumlah kasus 824 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam (Kementerian Kesehatan, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, menunjukkan jumlah penderita TB Paru perkabupaten/ Kota tahun 2019 sebanyak 19.071 kasus, dengan rincian laki-laki sebanyak 11.226 orang dan perempuan 7.845 orang. Jumlah BTA+ sebesar 11.476 orang (60,17%) yang terdaftar dan diobati, dengan kesembuhan pada tahun 2019 berjalan sebanyak 5.366 orang (46,75%). Sedangkan untuk Tahun 2020 jumlah penderita TB Paru perkabupaten/ Kota sebanyak 18.863 kasus, dengan rincian laki-laki sebanyak 11.095 orang dan perempuan 7.768 orang. Jumlah BTA+ sebesar 11.476 orang (60,83%) yang terdaftar dan diobati, dengan kesembuhan pada tahun 2020 berjalan sebanyak 8.686 orang (70,65%) (Dinkes, 2021).

Di tempat penelitian yaitu Puskesmas Jumpandang Baru yang telah dilakukan pengambilan data awal, dengan didapatkan data bahwa pada tahun 2022 sebanyak 85 pasien dan Puskesmas Tarakan Makassar sebanyak 41 pasien dan pada tahun 2023 hingga bulan mei di puskesmas jumpandang baru berjumlah 62 pasien sedangkan puskesmas Tarakan berjumlah 20 pasien. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan kasus TB paru. Perilaku pencarian pengobatan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan karena menjadi salah satu penentu dalam menerima perawatan yang kurang tepat dan keterlambatan dalam diagnosis (Hidayat, 2018). Dengan kata lain, pengetahuan masyarakat tentang perilaku pencarian pengobatan adalah bagaimana masyarakat mengetahui tentang proses pengobatan yang dilakukan oleh penderita TB dan dapat membantu memudahkan penderita dalam melakukan pencarian pengobatan sehingga penyakitnya bisa sembuh (Hutagalung, 2022).

Pada penelitian ini terdapat tiga factor yang dapat memengaruhi perilaku pencarian pengobatan penderita TB, pertama information seeking atau pencarian informasi. Pada penelitian (Nurfadillah, 2021) mengatakan Pencarian informasi adalah tindakan ketika seseorang ingin memenuhi kebutuhan informasinya, serta bagaimana penderita TB mampu mencari informasi untuk menambah pengetahuan tentang penyakit yang diderita. Kedua, yaitu persepsi penyakit, dimana persepsi terhadap penyakit merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan persepsi penderita dalam mendapatkan pelayanan pengobatan yang diterima (Sajodin, 2022). Dan factor yang terakhir yaitu dukungan keluarga, di mana dalam penelitian (Herawati, 2020) Dukungan keluarga sangat penting karena keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan dalam memberikan dukungan sosial kepada pasien, dukungan sosial terkelompok menjadi 4 fungsi yaitu struktural, fungsional, emosional dan campuran. Hal ini memberikan dampak positif terkait dukungan keluarga yang memberikan support untuk keluarganya yang menderita penyakit TB Paru.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Rancangan ini di pilih untuk menilai hubungan determinan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru dengan *information seeking*, persepsi penyakit, dan dukungan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 juli – 29 juli 2023 di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar. Populasi yang didapatkan dari kedua puskesmas tersebut yaitu 82 penderita TB yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus *slovin* dan didapatkan hasil sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu penderita yang terdiagnosis TB dengan minimal telah melakukan pengobatan 1 bulan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 kuesioner yang diberikan langsung yaitu kuesioner pertama perilaku pencarian pengobatan bagaimana penderita mengetahui tempat pengobatan penderita TB, kuesioner kedua information seeking di mana penderita TB mendapatkan informasi tentang penyakitnya, kuesioner ketiga persepsi penyakit bagaimana penderita TB mengetahui pemahaman tentang penyakitnya, dan kuesioner keempat yaitu dukungan keluarga untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga pada penderita TB paru. Penelitian ini menggunakan skala ordinal, guttman, dan likert, teknik pengumpulan dalam penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengolahan data dalam

penelitian ini menggunakan *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikan ( $\alpha=0,05$ ). Adapun perhitungan rumus tersebut, penelitian menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft excel 2021* dan *SPSS 23 For Windows*.

## Hasil

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar (n=45)**

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
20-29 tahun	10	22.2
30-39 tahun	7	15.6
40-49 tahun	8	17.8
50-59 tahun	5	11.1
60-65 tahun	4	8.9
>65 tahun	11	24.4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	23	51.1
Perempuan	22	48.9
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	10	22.2
SMP	16	35.6
SMA	15	33.3
Pendidikan Tinggi	4	8.9
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	19	42.2
Pegawai swasta	2	4.4
Wiraswasta	2	4.4
Petani/pekebun	2	4.4
Buruh/Pedagang	20	44.4
<b>Status Perkawinan</b>		
Belum Kawin	9	20.0
Kawin	32	71.1
Bercerai	4	8.9
<b>Agama</b>		
Islam	44	97.8
Kristen	1	2.2
<b>Suku</b>		
Makassar	31	68.9
Bugis	12	26.7
Toraja	1	2.2
Buruh/pedagang	1	2.2
<b>Tempat Tinggal</b>		
Kota	45	100
<b>Pendapatan</b>		
>UMR	7	15.6
<UMR	38	84.4
<b>Riwayat Keluarga TB</b>		
Ya	10	22.2
Tidak	35	77.8
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden didapatkan hasil bahwa dari 45 (100%) karakteristik yang dimiliki oleh responden Sebagian besar berada pada kisaran umur >65 tahun sebanyak 11 (24,4%) responden dikarenakan , berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 (51,1%) responden, tingkat Pendidikan terakhir adalah SMP sebanyak 16 (35,6%) responden, berdasarkan pekerjaan di buruh/pedagang 20 (44,4%) responden, status perkawinan kawin sebanyak 32 (71,1%) responden, agama Islam sebanyak 44 (97,8%) responden, suku Makassar sebanyak 31 (68,9%) responden, ber-tempat tinggal Kota sebanyak 45 (100%) responden, pendapatan <UMR sebanyak 38 (84,4%) responden, Riwayat keluarga

TB tidak sebanyak 35 (77,8%) responden, tidak merokok sebanyak 45 (100%) responden, tidak minum alcohol sebanyak 45 (100%), BMI sebanyak 21 (46,7%) responden, menggunakan asuransi Kesehatan sebanyak 43 (95,6%) responden, dengan lama menderita TB <6 bulan sebanyak 39 (86,7%) responden, dan lama pengobatan TB <6bulan sebanyak 39 (86,7%) responden.

2. Analisis bivariat

**Tabel 2 Hubungan *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan di puskesmas jumpandang baru dan puskesmas tarakan makassar**

<i>Information Seeking</i>	Perilaku Pencarian Pengobatan						$\rho$
	Baik		Buruk		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Baik	21	70	9	30	30	100	<b>0,004</b>
Buruk	3	20	12	80	15	100	
Total	24	53,3	21	46,7	45	100	

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dari 45 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki *information seeking* baik berjumlah 30 responden, dimana terdapat 21 (70%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan baik, dan sebanyak 9 (30%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk. Sedangkan *information seeking* buruk berjumlah 15 responden, dimana terdapat 3 (20%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan baik, dan 12 (80%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk. Setelah di uji *chi-square* diperoleh nilai  $\rho=0,004$ , yang artinya nilai  $\rho<\alpha=0,1$ .

**Tabel 3 Hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan di puskesmas jumpandang baru dan puskesmas tarakan makassar**

Persepsi Penyakit	Perilaku Pencarian Pengobatan						$P$
	Baik		Buruk		Total		
	N	%	N	%	n	%	
Positif	19	65,5	10	34,5	29	100	<b>0,058</b>
Negatif	5	34,5	11	68,8	16	100	
Total	24	53,3	21	46,7	45	100	

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dari 45 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki persepsi penyakit positif berjumlah 29 responden, dimana terdapat 19 (65,5%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan positif, dan 10 (34,5%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan negatif. Sedangkan persepsi penyakit negatif berjumlah 16 responden, dimana terdapat 5 (34,5%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan positif, dan 11 (68,8%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan negative. Setelah di uji *chi-square* diperoleh nilai  $\rho=0,058$ , yang artinya nilai  $\rho<\alpha=0,1$ .

**Tabel 4 Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan di puskesmas jumpandang baru dan puskesmas tarakan makassar**

Dukungan Keluarga	Perilaku Pencarian Pengobatan						$\rho$
	Baik		Buruk		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	15	71,4	6	28,6	21	100	<b>0,007</b>
Sedang	7	58,3	5	41,7	12	100	
Rendah	2	16,7	10	83,3	12	100	
Total	24	53,3	21	46,7	45	100	

Berdasarkan Tabel 4. di atas, dari 45 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi berjumlah 21 responden, dimana terdapat 15 (71,4%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan baik, dan 6 (28,6%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk. Dukungan keluarga sedang berjumlah 12 responden, dimana terdapat 7 (58,3%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan baik, dan 5 (41,7%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk. Sedangkan dukungan keluarga rendah berjumlah 12 responden, dimana terdapat 2 (16,7%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan baik, dan 10 (83,3%) responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan. Setelah di uji *chi-square* diperoleh nilai  $\rho=0,007$ , yang artinya nilai  $\rho<\alpha=0,1$ .

## Pembahasan

### 1. Hubungan *Information Seeking* dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Penderita TB Paru di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar

Berdasarkan tabel 2 hubungan *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru didapatkan hasil nilai  $\rho=0,004$ , yang artinya nilai  $\rho<\alpha(0,1)$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dimana *information seeking* ada hubungan dengan perilaku pencarian pengobatan pada Penderita TB Paru di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar. Di mana penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachma (2021) menyatakan bahwa pencarian informasi yang baik tentang penyakitnya akan semakin baik pula pemahamannya pada penyakitnya. Begitu pula sebaliknya responden yang memiliki *information seeking* buruk dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 12 responden. Di mana responden yang buruk *information seeking* maka semakin buruk juga perilaku pencariannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lutfhi Ruhman, dkk (2017) yang mengatakan bahwa informasi adalah sebuah bentuk yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mengetahui tentang hal yang baru tentang bagaimana mencari tempat pelayanan kesehatan melalui pencarian informasi yang telah dilakukan. Namun pada penelitian ini terdapat responden yang memiliki *information seeking* buruk tetapi perilaku pencariannya baik sebanyak 3 responden yang dimana didapatkan data dari responden sendiri mengatakan ketika responden mengalami gejala langsung melakukan pencarian pengobatan di apotek atau puskesmas karena tidak mengetahui mereka menderita penyakit TB. Pada *information seeking* baik tetapi memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 9 responden dikarenakan responden cenderung hanya mencari informasi dengan browsing dan hanya mengandalkan obat di apotek/toko obat tetapi tidak melakukan pengobatan di puskesmas atau rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Berliana, 2020 dalam Dwiningrum (2021) ketidakpatuhan berobat bagi penderita TB paru akan menghambat proses penyembuhan, dengan tingginya angka putus obat dapat mengakibatkan kasus resistensi kuman terhadap OAT (obat anti tuberkulosis).

Ketika responden yang memiliki *information seeking* yang baik cenderung memiliki tekad kuat dalam melakukan pencarian pengobatan yang baik. Hal tersebut karena timbulnya pengakuan diri responden bahwa dirinya memiliki penyakit sehingga responden akan melakukan pencarian informasi agar dapat melakukan pencegahan penularan penyakit pada orang yang dekat dengannya.

### 2. Hubungan Persepsi Penyakit dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Penderita TB Paru di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar

Berdasarkan Tabel 3 hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru didapatkan hasil  $\rho =0,058$ , yang artinya nilai  $\rho<\alpha(0,1)$ , maka hipotesis diterima. Dari hasil uji *chi-square* tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar.

Pada penelitian ini didapatkan responden yang memiliki persepsi penyakit positif dan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 19 responden, dimana jika persepsinya positif maka semakin baik perilaku pencariannya, tetapi sebanyak 11 responden yang memiliki persepsi penyakit negatif dan perilaku pencarian pengobatan buruk dimana responden tidak melakukan pemeriksaan hanya membeli obat di apotek untuk meredakan batuknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuningsih (2016) yang menyatakan sangat dibutuhkan persepsi positif bagi penderita TB yang didasarkan dari pengalaman sehingga bisa mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, agar pencegahan penularan TB tidak meningkat. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa persepsi adalah gambaran seseorang terhadap sesuatu melalui panca indera. Persepsi merupakan suatu proses perubahan penderita TB terhadap informasi suatu obyek yang masuk pada dirinya melalui pengalaman dengan menggunakan indera yang dimiliki dan proses tersebut bertahan dengan pemberian arti atau gambaran atau penginterpretasikan terhadap obyek tersebut. Jadi secara umum persepsi dapat dipandang sebagai proses mengumpulkan, menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi. Proses tersebut dimulai dengan penerimaan informasi dari berbagai indera kemudian dianalisis untuk diberi arti (Amisim, 2020).

Semakin positif persepsi pasien tuberkulosis paru tentang kemanfaatan (*benefit*), kecenderungan mengambil tindakan (*cues to action*) dan kepercayaan diri (*self efficacy*) dalam menjalankan pencegahan penularan tuberkulosis paru akan semakin baik perilaku pencegahannya dan sebaliknya. persepsi dengan meningkatkan kepercayaan diri pasien sehingga lebih mudah dalam melakukan pengobatan dan mengurangi penularan tuberkulosis paru di lingkungan (Suarnianti J. S., 2022). Penderita TB paru dalam pengobatannya memerlukan pengetahuan pengeluaran sekret dengan baik dan benar, yakni meminum air hangat agar sputum yang menumpuk lebih mudah dikeluarkan (Suarnianti, Azniah, & Maulana, 2021).

### 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Penderita TB Paru Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar.

Berdasarkan Tabel 4 hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru didapatkan hasil  $p = 0,007$ , yang artinya nilai  $p < \alpha$  (0,1), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dari hasil uji *chi-square* tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Tarakan Makassar.

Pada hasil penelitian ini masih didapatkan dukungan keluarga tinggi tetapi perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 6 responden, di mana responden tersebut memilih melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat diapotik, tetapi dirasa gejalanya makin memburuk responden tersebut baru akan ke pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan tahap pertama yaitu pemeriksaan sputum untuk menentukan diagnose penyakit.

Dalam penelitian (Jasmiati, 2017) Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita TB paru. Dukungan bisa berasal dari orang lain (orang tua, anak, suami, istri dan saudara) yang dekat dengan subjek dimana bentuk dukungan keluarga berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai. Dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang yang sedang menghadapi masalah dan dapat memberikan rasa tenang kepada orang tersebut dalam menjalani pengobatan seperti pada pasien TB paru.

Dukungan emosi keluarga akan membuat penderita merasa aman dan nyaman berada di lingkungan keluarga dikarenakan keluarga mau menerima segala kondisi yang dialami penderita. Dukungan informasi dan dukungan nyata merupakan dukungan yang sangat penting dalam kepatuhan minum obat (Setyaji, 2020). Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan yaitu dengan adanya pengawasan dan pemberi dorongan kepada penderita (Aqib, 2022). Dukungan keluarga yang baik dan cukup memiliki efek terhadap kepatuhan minum obat dimana jumlah kepatuhan minum obat lebih tinggi pada keluarga yang memberi dukungan yaitu dukungan keluarga (Anisa, Kadrianti, & Handini, 2020)

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru dipengaruhi 3 faktor yaitu information seeking, persepsi penyakit dan dukungan keluarga. Dengan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan hasil uji  $< 0,05$  yang artinya ada hubungan dari ketiga factor tersebut dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di puskesmas jumpandang baru dan puskesmas tarakan makassar.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk Allah SWT, yang telah memberi kemudahan dalam penelitian ini, orang tua, dan saudara-saudaraku yang telah memberikan doa dan bantuan agar dapat menyelesaikan Pendidikan ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalasnya berkali-kali lipat pada kalian. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada Ibu dan Bapak Dosen yang senantiasa membimbing dan mengajari serta seluruh staff yang membantu selama menjalani Pendidikan S1 Ilmu Keperawatan di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

## Referensi

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Amisim, A. A. (2020). Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme. *Jurnal Holistik*, 13(1).
- Anisa, N. R., Kadrianti, E., & Handini, P. (2020). Efektivitas Dukungan Spiritual Keluarga Pada Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (Bbkpm) Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1).
- Aqib, Z. (2022). *Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Cv Andi Offset.
- Dinkes, P. S. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021*. Retrieved Mei Minggu, 2023, From <https://dinkes.sulselprov.go.id/document/profil%20kesehatan>
- Dwiningrum, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Lama Pengobatan Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru Di Klinik Harum Melati. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1).

- Hadis, H., Azniah, & Suhartatik. (2019). Gambaran Tingkat Kemandirian Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Diagnosa Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulurokeng Kec. Biringkanaya Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6).
- Herawati, C. R. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan Dan Perceived Stigma Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Paru. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 15(1), 19-23.
- Hidayat, D. E. (2018). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Kota Bandung. *Jsk*, 3(2), 65-72.
- Hutagalung, A. I. (2022). Pengetahuan Dan Stigma Sosial Memengaruhi Perilaku Pencarian Pengobatan Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(2), 77-84.
- Jasmiati, D. D. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kaulitas Hidup Pada Pasien Tb Paru. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2).
- Kementerian Kesehatan, R. (2023, Maret Jumat). Retrieved Mei Minggu, 2023, From <https://www.kemkes.go.id/article/view/23033100001/deteksi-tbc-capai-rekor-tertinggi-di-tahun-2022.html>
- Nurfadillah, M. A. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Fikaia: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1).
- Sajodin, V. D. (2022). Persepsi Berhubungan Dengan Stigma Masyarakat Pada Penderita Tuberkulosis Paru . *Jurnal Keperawatan*, 14(4).
- Setyaji, E. D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia. *Jurnal Health Sains*, 1(5).
- Suarnianti, Azniah, & Maulana, A. (2021). Pengaruh Intervensi Teknik Batuk Efektif Dengan Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Keperawatan*, 1(1).
- Suarnianti, C. H. (2021). Evaluasi Peer Group Support Danfamily Support Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru: Literature Review. *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 11(1), 51-58 Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.33846/2trik11111](http://dx.doi.org/10.33846/2trik11111).
- Suarnianti, J. S. (2022). Analisis Hubungan Self Efficacy Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3).
- Wahyuningsih, B. D. (2016). Hubungan Persepsi Penderita Tb Paru Tentang Pencegahan Penularan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Tb Paru. *Jurnal Keperawatan*.
- Who, W. (2022). Retrieved May Minggu, 2023, From <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets>